

AGRILAN

Jurnal Agribisnis Kepulauan

VOLUME 3 NO. 1 FEBRUARI 2015

ETIKA MORAL DAN STRATEGI NAFKAH PEKERJA HARIAN LEPAS PADA PTPN. XIV KEBUN AWAYA KECAMATAN TELPAPUTIH KABUPATEN MALUKU TENGAH

DAMPAK PROGRAM *CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY* (CSR) TERHADAP PENDAPATAN PETANI MELALUI DAERAH KLASER HORTIKULTURA BANK INDONESIA DI KOTA AMBON

ANALISIS PENGARUH TINGKAT PENGEMBALIAN KREDIT TERHADAP PROFITABILITAS PT. BANK MANDIRI CABANG AMBON PATTIMURA TAHUN 2010 – 2013

DAMPAK MODERNISASI PERTANIAN TERHADAP PERGESERAN BUDAYA GOTONG ROYONG (STUDI BANDING ANTARA PETANI DI DESA WAIHATU DAN DESA WAISAMU)

KEBERADAAN PASAR TRADISIONAL UNTUK PENINGKATAN KESEJAHTERAAN PEDAGANG (KASUS PEDAGANG SAYURAN DAN PEDAGANG IKAN) DI NEGERI TULEHU KECAMATAN SALAHUTU KABUPATEN MALUKU TENGAH

ANALISIS PENDAPATAN PETANI SAYURAN DI DESA WAIHERU KECAMATAN BAGUALA KOTA AMBON

NILAI PENTING KERBAU BAGI MASYARAKAT PETANI (KASUS DESA TOUNWAWAN KECAMATAN MOA) KABUPATEN MALUKU BARAT DAYA PROVINSI MALUKU

Diterbitkan Oleh :
Fakultas Pertanian Universitas Pattimura

**DAMPAK PROGRAM *CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY*
(CSR) TERHADAP PENDAPATAN PETANI MELALUI
DAERAH KLASTER HORTIKULTURA
BANK INDONESIA DI KOTA AMBON**

***THE IMPACT OF CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY (CSR)
PROGRAM TO THE INCOME OF FARMERS THROUGH
BANK INDONESIA HORTICULTURAL CLUSTER
AREA IN AMBON CITY***

Meldyrian A. Pattiiha¹, M. Turukay², W.B. Parera²

¹Mahasiswa Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Pattimura

²Staf Pengajar pada Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Pattimura

Jln. Ir. M. Putuhena – Kampus Poka – Ambon, 97233 Tlp (0911) 322489, 322499

*E-mail : meldyrianaditya@yahoo.com
marthaturukay@yahoo.co.id
welma_parera@yahoo.co.id*

Abstrak

Bank Indonesia membuat program *Corporate Social Responsibility* (CSR) untuk menekan pertumbuhan inflasi yang disebabkan oleh kenaikan harga bahan pangan, dalam bentuk daerah klaster hortikultura. Penelitian ini bertujuan untuk melihat pendapatan sebelum dan sesudah adanya program CSR dan pemberdayaan yang dilakukan dalam program CSR melalui daerah klaster hortikultura. Penelitian ini menggunakan analisis pendapatan untuk melihat pendapatan sebelum dan sesudah adanya program CSR. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendapatan petani sebelum adanya program CSR pada kelompok tani di Desa Hutumuri, Desa Waiheru, Desa Passo dan Desa Rumah Tiga secara berturut-turut adalah sebesar Rp.23.035.000,-, Rp.128.133.334,-, Rp.120.368.000,-, dan Rp.8.935.224,- dan sesudah adanya program CSR pendapatan kelompok tani secara berturut-turut sebesar Rp.21.940.000,-, Rp.160.333.334,-, Rp.277.820.000,-, dan Rp.53.679.328,-. Model pemberdayaan yang dilakukan dalam program ini yakni Bank Indonesia berperan sebagai pemberi bantuan kepada kelompok tani yang bekerja sama dengan Dinas Pertanian dan Kehutanan dan PT. *West East Seed*, dimana kedua instansi memiliki peran dalam melakukan pendampingan kepada kelompok tani di setiap daerah klaster hortikultura.

Kata kunci: Pemberdayaan, pendapatan, tanggung jawab sosial

Abstract

Bank Indonesia made *Corporate Social Responsibility* (CSR) program to suppress the growth of inflation caused by rising food prices, in the form of horticulture cluster area. This study aimed to find out the farmers income before and after the CSR program and the empowerment within this program through horticultural cluster area. This study used income analysis to find out the average of farmers income before and after the CSR program. The results showed that the income of farmers before the CSR program in Hutumuri farmer groups, Waiheru farmer groups, Passo farmer groups, and Rumah Tiga farmer groups were respectively Rp.23.035.000,-, Rp. 128.133.334,-, Rp.120.368.000,-, and Rp. 8.935.224,- and the income of farmers group after the CSR program were respectively Rp.21.940.000,-, Rp.160.333.334,-, Rp.277.820.000,-, and Rp.53.679.328,-. The empowerment model performed in this program was Bank Indonesia played role as grantor as to farmer groups in collaboration with the Department of Agriculture and Forestry and also PT. *East West Seed*, where these two agencies have a role in assisting farmer groups in each horticultural cluster area.

Key words: Empowerment, revenue, corporate social responsibility

Pendahuluan

Indonesia merupakan salah satu negara yang memiliki kekayaan sumberdaya alam yang melimpah sehingga Indonesia sering disebut sebagai negara agraris karena sebagian besar mata pencaharian masyarakatnya sebagai petani. Menjadi negara agraris bukanlah sesuatu yang menjamin bahwa masyarakatnya hidup sejahtera, bahkan untuk memenuhi kebutuhan pangan dan hortikultura masyarakat, pemerintah harus melakukan impor (Bank Indonesia, 2014).

Tanaman hortikultura banyak mengandung berbagai unsur-unsur penting yang tidak dapat disintesis dalam tubuh manusia dan tidak tersedia pada jenis bahan pangan lainnya. Oleh sebab itu ahli nutrisi selalu menganjurkan untuk mengonsumsi menu makanan setiap hari dalam jumlah cukup yang mengandung buah dan sayur segar. Kebutuhan vitamin, mineral dan serat kasar saat ini sangat mungkin hanya dapat dipenuhi dari tanaman hortikultura berupa buah-buahan dan sayur (Darius, 2009 *dalam* Zulhaedar, 2012). Buah dan sayur memiliki kandungan nutrisi, kadar air yang tinggi, kaya akan vitamin, dan serat yang mampu meremajakan dan menyegarkan tubuh. Dengan kekayaan kandungan yang baik untuk tubuh manusia sehingga komoditi hortikultura dapat dijadikan peluang untuk berkembang.

Prospek pengembangan komoditi hortikultura di masa sekarang dan mendatang sebenarnya sangat cerah, mengingat kebutuhan pasar akan sayuran meningkat. Hal ini tercermin dari total angka produksi sayuran berdasarkan data Badan Statistik dan Direktorat Jenderal Hortikultura (2013), total produksi pada tahun 2012 sebesar 4.981.653 ton dan meningkat pada tahun 2013 sebesar 5.191.662 ton. Di sisi lain pemerintah melakukan impor komoditi sayur-sayuran untuk memenuhi kebutuhan masyarakat; pada tahun 2009 sayuran diimpor sebesar 533.018 ton dan menurun pada tahun 2010 sebesar 524.986 ton karena produksi sayur meningkat pada tahun itu. Akan tetapi pada tahun 2011 impor sayuran meningkat tajam sebesar 751.699 karena meningkatnya jumlah penduduk sehingga diikuti dengan meningkatnya kebutuhan sayuran (Badan Pusat Statistik (BPS), 2012 *dalam* Bank Indonesia, 2014).

Berdasarkan data dari BPS (2012) Provinsi Maluku, penduduk Provinsi Maluku tiap tahunnya mengalami pertumbuhan. Penduduk Provinsi Maluku mengalami peningkatan dari tahun 2008-2009 sebesar 1,18 persen, sedangkan pada

tahun 2009-2010 peningkatan semakin bertambah sebesar 5,25 persen dan tahun 2010-2011 peningkatan penduduk sebesar 2,77 persen. Pertumbuhan penduduk tiap tahunnya mengalami peningkatan, sehingga berdampak pada kebutuhan hortikultura yang ikut mengalami peningkatan dan jika tidak diimbangi dengan persediaan pasokan hortikultura maka akan terjadi inflasi.

Inflasi yang sepenuhnya dapat dikendalikan oleh Bank Indonesia adalah inflasi inti yang dapat diatur dengan mengimbangi nilai tukar, sedangkan inflasi yang disebabkan oleh harga pangan sepenuhnya dikendalikan oleh pemerintah. Akan tetapi Bank Indonesia mengambil alih hal itu untuk mengendalikannya dengan melakukan program *Corporate Social Responsibility* (CSR). Menurut Kotler dan Nancy (2005) dalam Marnelly (2012) CSR didefinisikan sebagai komitmen perusahaan untuk meningkatkan kesejahteraan komunitas melalui praktik bisnis yang baik dan mengontribusikan sebagian sumber daya perusahaan.

Setiap kantor perwakilan Bank Indonesia di setiap wilayah Indonesia harus memiliki tugas wajib untuk menjalankan tanggungjawab sosial (CSR) melalui kegiatan daerah klaster tanaman pangan. Kantor perwakilan Bank Indonesia Provinsi Maluku memilih daerah klaster hortikultura karena komoditi hortikultura merupakan komoditi penyumbang inflasi. Tujuan dari program ini untuk mengembangkan tanaman hortikultura, meningkatkan perekonomian petani melalui peningkatan pendapatan petani serta menekan lajunya inflasi di Kota Ambon. Berdasarkan pembahasan latar belakang ini maka yang menjadi perumusan masalah dalam penelitian ini adalah: (1) Bagaimana pendapatan petani sebelum dan sesudah program CSR melalui daerah klaster hortikultura?, (2) Bagaimana pemberdayaan yang dilakukan dalam program CSR melalui daerah klaster hortikultura.

Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode sensus, yaitu dengan mengambil semua populasi kelompok tani daerah klaster hortikultura di Kota Ambon. Lokasi penelitian di daerah klaster hortikultura Kota Ambon yang terdiri dari Desa Hutumuri Kecamatan Leitimur Selatan, Desa Waeheru Kecamatan Baguala, Desa Passo Kecamatan Baguala, Desa Rumah Tiga Kecamatan Teluk

Ambon. Dalam penelitian ini peneliti memakai kuesioner sebagai alat bantu dengan teknik wawancara. Jumlah responden sebanyak 29 responden dengan rincian sebagai berikut: (1) Desa Hutumuri dengan satu kelompok yang terdiri dari 7 responden, (2) Desa Waeheru dengan satu kelompok yang terdiri dari 5 responden, (3) Desa Passo dengan satu kelompok yang terdiri dari 8 responden, (4) Desa Rumah Tiga dengan satu kelompok yang terdiri dari 9 responden.

Data yang digunakan dalam penelitian terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh dari hasil wawancara langsung dengan responden menggunakan panduan kuesioner. Data sekunder diperoleh dari instansi terkait seperti Bank Indonesia, Badan Pusat Statistik, kantor-kantor desa dan camat, buku dan literatur-literatur yang dikeluarkan oleh lembaga-lembaga terkait.

Data yang dikumpulkan, baik data primer maupun data sekunder akan dianalisis secara kuantitatif dan kualitatif. Kualitatif untuk melihat dampak terhadap data-data sebelum dan sesudah adanya CSR melalui daerah klaster hortikultura di Kota Ambon dan melihat bentuk pemberdayaan petani hortikultura. Analisis kuantitatif diolah melalui *microsoft excel* dengan analisis pendapatan menurut Mulyadi (1999) yang secara matematis dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$I = TR - TC$$

$$TR = Y \cdot Py$$

$$TC = TFC + TVC$$

Keterangan:

I : Pendapatan usahatani (*income*)

TR : Total penerimaan (*total revenue*)

TC : Total biaya (*total cost*)

TFC : Total biaya tetap (*total fixed cost*)

TVC : Total biaya variabel (*total variabel cost*)

Y : Produksi yang diperoleh dalam suatu usahatani

Py : Harga Y

HASIL DAN PEMBAHASAN

Mata Pencaharian

Sebelum adanya CSR, petani di setiap daerah mengusahakan komoditi-komoditi sayuran, pangan dan buah. Setelah adanya program CSR petani lebih difokuskan untuk mengusahakan komoditi sayuran dan buah (Tabel 1).

Tabel 1. Mata pencaharian dan jenis komoditi yang diusahakan petani sebelum dan sesudah program CSR berdasarkan kelompok tani di tiap daerah klaster.

	Mata Pencaharian	Jumlah (jiwa)	Kelompok tani			
			1	2	3	4
S e b e l u m	Petani	22	Pepaya, nenas	Bayam, sawi, kangkung	Kacang panjang, jagung, bayam, sawi, kangkung, pare	Sawi, cabe, tomat
	Nelayan	1	Lobster	-	-	-
	Buruh tani	2	-	-	-	-
	Lain-lain	4	-	-	-	-
S e s u d a h	Petani	29	Ketimun, Kembang kol, bawang, cabe, tomat,	Semangka, melon, bayam, sawi, kangkung, cabe, tomat, kacang panjang, pare, terung	Bayam, sawi, kangkung, cabe, tomat, pare	Petsai, bayam, sawi, cabe, tomat, terung

Kondisi Sebelum dan Sesudah Adanya Program CSR

Produksi Usahatani

Kelompok tani lebih cenderung mengusahakan sayuran daun dari komoditi lainnya karena sayuran daun cenderung menghasilkan produksi lebih cepat. Setelah adanya program CSR, kelompok tani meningkatkan produksi sayuran buah tetapi masih mengombinasikan dengan sayuran daun, bawang merah, kacang panjang dan buah (Tabel 2).

Tabel 2. Data produksi sebelum dan sesudah program CSR berdasarkan kelompok tani tiap daerah klaster hortikultura.

Produksi	Kelompok tani	Sayuran daun (kg)	Sayuran buah (kg)	Bawang merah (kg)	Kacang (kg)	Buah (kg)	Pangan (kg)	Luas lahan (ha)
S e b e l u m	1	-	-	-	-	5.500	-	1
	2	19.750	-	-	-	-	-	0,74
	3	21.916	2.400	-	167	-	1.667	3,13
	4	3.177	405	-	-	-	-	1
Total		44.843	2.805	-	500	5.500	1.667	5.87
S e s u d a h	1	1.000	2.925	60	-	-	-	0,25
	2	6.511	15.180	-	1.600	1.536	-	1,5
	3	34.410	18.800	-	-	-	-	3,77
	4	2.934	4.104	-	-	-	-	1
Total		44.855	41.009	60	1.600	1.536	-	6.52

Biaya Produksi Usahatani

Pengeluaran dalam produksi atau biaya produksi merupakan sebagai nilai penggunaan sarana produksi dan lain-lain yang dikeluarkan selama proses produksi tersebut (Ahmadi, 2001 *dalam* Letty dan Fitry, 2008). Lebih jelas dapat dilihat total biaya produksi berdasarkan kelompok tani dalam Tabel 3.

Tabel 3 menunjukkan bahwa sebelum adanya program CSR, biaya yang dikeluarkan terbesar adalah biaya variabel pupuk. Setelah adanya program CSR, biaya pupuk dan benih yang dikeluarkan kelompok tani yang tertinggi dari semua biaya. Hal ini terjadi karena penggunaan pupuk kandang, urea, ZA, petro organik yang banyak dan harga yang relatif mahal.

Pendapatan Usahatani

Kelompok Tani Elshadai Desa Hutumuri

Berdasarkan Tabel 4, dapat dilihat bahwa pendapatan sebagai nelayan yakni Rp.8.690.000,- lebih besar dibandingkan dengan yang lain, akan tetapi tiap tahun pendapatan tidak stabil tetapi berfluktuasi karena dipengaruhi oleh cuaca dan keadaan laut yang mengikuti perubahan musim. Petani buah nenas dalam setahun menghasilkan 2.500 kg yang dijual dengan harga Rp. 10.000,-/buah, sedangkan petani pepaya dalam setahun menghasilkan 3.000 kg buah pepaya dengan harga Rp.10.000,-/buah.

Tabel 4. Pendapatan petani sebelum adanya program CSR di Desa Hutumuri tahun 2014

No	Luas lahan (ha)	Pekerjaan	Produksi (kg)	Total penerimaan (Rp/thn)	Total biaya (Rp/Thn)	Pendapatan (Rp/Thn)
1.	0.5	Petani	2.500	5.000.000	1.905.000	3.095.000
2.	-	-	-	-	-	-
3.	0.5	Petani	3.000	9.000.000	625.000	8.375.000
4.	-	-	-	-	-	-
5.	-	Nelayan	144	10.800.000	2.110.000	8.690.000
6.	-	-	-	-	-	-
7.	-	Buruh tani	-	800.000	25.000	775.000
Total	1,0		5.644	25.600.000	2.565.000	23.035.000
Rata-rata			806	3.657.143	366.429	3.290.714

Tabel 3. Total biaya produksi yang dikeluarkan selama proses produksi per tahun oleh kelompok tani sebelum dan sesudah program CSR di Desa Hutumuri, Waiheru, Passo, dan Rumahtiga

		Total biaya produksi							Total biaya produksi (Rp)
		Total biaya tetap			Total biaya variabel				
Poktan		P (Rp)	Sewa lahan (Rp/ha)	BP (Rp)	Benih (Rp)	Pupuk (Rp)	Pestisida (Rp)	TK (Rp)	
S e b e l u m	1	265.000	-	2.100.000	-	1.500.000	-	800.000	4.665.000
	2	556.666	2.960.000	5.200.000	10.200.000	7.210.000	990.000	4.800.000	31.916.666
	3	695.000	10.955.000	4.400.000	16.490.000	27.455.000	2.240.000	-	62.235.000
	4	326.667	1.500.000	3.600.000	3.050.000	8.120.000	-	-	16.596.667
Total		1.843.333	15.415.000	15.300.000	29.740.000	44.285.000	3.230.000	5.600.000	115.423.333
S e s u d a h	1	3.490.000	-	-	2.764.986	2.460.000	299.996	-	9.014.982
	2	4.886.666	6.000.000	4.250.000	11.705.000	24.400.000	2.205.000	9.600.000	63.046.666
	3	4.145.000	13.195.000	10.335.000	29.940.000	46.260.000	3.230.000	-	107.105.000
	4	4.546.667	1.500.000	3.600.000	2.709.999	8.120.000	-	-	20.476.666
Total		17.068.333	20.695.000	18.185.000	47.119.985	81.240.000	5.734.996	9.600.000	199.643.314

Ket: Poktan (Kelompok tani); BP (Biaya pemeliharaan); P (Penyusutan); TK (Tenaga kerja)

Setelah adanya program CSR, responden pada kelompok tani ini mengusahakan tanaman hortikultura karena ingin mencoba menghasilkan komoditi pada umur tanaman yang pendek. Berdasarkan Tabel 5 dapat dilihat bahwa pendapatan pada beberapa responden sama besar. Hal ini terjadi karena kelompok ini memiliki sistem pembagian hasil yang terdiri dari lima bagian, dimana empat bagian dibagikan kepada kepala keluarga dan satu bagian untuk pemilik lahan yaitu responden yang pertama. Dibagikan kepada kepala keluarga karena anggota kelompok tani terdiri dari pasangan suami istri.

Tabel 5. Pendapatan petani sesudah adanya program CSR di Desa Hutumuri tahun 2014

No	Luas lahan (ha)	Produksi kg	Total penerimaan (Rp/thn)	Total biaya (Rp/thn)	Pendapatan (Rp/thn)
1.	0.1	1.594	12.382.000	5.624.994	6.757.000
2.	-	-	-	-	-
3.	0.05	797	6.191.000	1.129.996	5.061.000
4.	-	-	-	-	-
5.	0.05	797	6.191.000	1.129.996	5.061.000
6.	-	-	-	-	-
7.	0.05	797	6.191.000	1.129.996	5.061.000
Total	0.25	3.985	30.955.000	9.014.982	21.940.000
Rata-rata		569	4.422.143	1.287.855	3.134.286

Kelompok Tani Sinar Kasih Desa Waiheru

Tabel 6 menunjukkan bahwa sebelum adanya program CSR, kelompok tani berusahatani pada luasan lahan 0,74 ha dengan pendapatan yang tinggi karena penerimaan yang besar dan biaya yang rendah. Berdasarkan hasil penelitian, responden lebih memilih komoditi tanaman yang berumur di bawah satu tahun karena efisien waktu untuk mendapatkan penghasilan dan efisien biaya yang dibutuhkan karena lahan yang digunakan untuk menggarap merupakan lahan dengan status sewa. Komoditi yang diusahakan yaitu sayur daun seperti sayur bayam, sayur sawi dan sayur kangkung dengan rata-rata produksi sebesar 3.950 kg.

Tabel 6. Pendapatan petani sebelum adanya program CSR di Desa Waiheru tahun 2014

No	Luas lahan (ha)	Pekerjaan	Produksi kg	Total penerimaan (Rp/thn)	Total biaya (Rp/thn)	Pendapatan (Rp/thn)
1.	0,24	Petani	6.833	50.500.000	17.815.000	32.685.000
2.	-	Pekerja tambang	-	12.000.000	23.333	11.976.667
3.	-	Buruh tani	-	4.800.000	23.333	4.776.667
4.	0,25	Petani	6.417	44.750.000	8.900.000	35.850.000
5.	0,25	Petani	6.500	48.000.000	5.155.000	42.845.000
Total	0.74		19.750	160.050.000	31.916.666	128.133.334
Rata-rata			3.950	32.010.000	4.559.524	18.304.762

Berdasarkan Tabel 7, pendapatan petani sesudah program CSR melalui daerah klaster hortikultura menunjukkan bahwa pendapatan responden yang pertama lebih kecil dari pada responden keempat, yaitu Rp.32.395.000,- dan Rp.36.770.000,-. Hal ini terjadi karena biaya produksi yang dikeluarkan untuk responden pertama lebih banyak dari responden keempat walaupun penerimaan yang dihasilkan besar. Responden dengan luas lahan yang sama memiliki penerimaan yang berbeda karena komoditi yang dihasilkan berbeda dan juga harga komoditi sehingga berpengaruh pada penerimaan responden.

Tabel 7. Pendapatan petani sesudah adanya program CSR di Desa Waiheru tahun 2014

No	Luas lahan (ha)	Produksi kg	Total penerimaan (Rp/thn)	Total biaya (Rp/thn)	Pendapatan (Rp/thn)
1.	0,5	4.853	57.360.000	24.965.000	32.395.000
2.	0,25	4.997	38.630.000	8.553.333	30.076.667
3.	0,25	3.610	33.990.000	6.558.333	27.431.667
4.	0,25	5.367	45.400.000	8.630.000	36.770.000
5.	0,25	6.000	48.000.000	14.340.000	33.660.000
Total	1,5	24.827	223.380.000	63.046.666	160.333.334
Rata-rata		4.965	44.676.000	12.609.333	32.066.667

Kelompok Tani RRI Jaya Desa Passo

Berdasarkan Tabel 8, dapat dilihat bahwa luas lahan yang diusahakan berbeda-beda tiap responden. Ada juga yang berusahatani dengan luas lahan yang sama tetapi penerimaan yang diperoleh berbeda karena komoditi yang diusahakan berbeda. Seperti responden keempat mengusahakan komoditi bayam, sawi dan cabe dengan produksi masing-masing 3.000 kg, 2.667 kg dan 500 kg, sedangkan responden petani keenam mengusahakan komoditi sayuran bayam, cabe dan pare dengan produksi 4.000 kg, 300 kg dan 900 kg. Harga jual komoditi antara lain bayam Rp. 2.000/ikat, sawi Rp. 3.000/ikat, cabe untuk responden keempat menjual dengan harga Rp. 10.000/kg dan responden keenam Rp. 14.000/kg dan harga pare Rp.6.000/kg.

Tabel 8. Pendapatan petani sebelum adanya program CSR di Desa Passo tahun 2014

No	Luas lahan (ha)	Produksi kg	Total penerimaan (Rp/thn)	Total biaya (Rp/thn)	Pendapatan (Rp/thn)
1.	0,18	1.835	16.253.000	5.640.000	10.613.000
2.	0,18	2.833	17.000.000	3.810.000	13.190.000
3.	0,05	2.250	14.500.000	3.207.500	11.292.500
4.	1,00	6.167	39.000.000	16.625.000	22.375.000
5.	0,18	2.200	13.500.000	5.990.000	7.510.000
6.	1,00	5.200	45.600.000	15.120.000	30.480.000
7.	0,50	3.417	22.500.000	8.675.000	13.825.000
8.	0,05	2.250	14.250.000	3.167.500	11.082.500
Total	3,13	26.152	182.603.000	62.235.000	120.368.000
Rata-rata		3.269	22.825.375	7.779.375	15.046.000

Program CSR melalui daerah klaster hortikultura pada Desa Passo menjadikan pendorong bagi petani sehingga petani dapat memperluas lahan untuk mengembangkan usahatani responden yang awalnya total luas lahan sebesar 3,13 ha menjadi 3,77 ha. Jika luas lahan bertambah maka biaya produk serta hasil produksi ikut meningkat dan berpengaruh pada pendapatan responden. Untuk jelasnya dapat dilihat pada Tabel 9.

Tabel 9 menunjukkan bahwa luas lahan 1,00 ha yang diusahakan oleh responden pertama dan keempat memiliki penerimaan yang berbeda dengan komoditi yang diusahakan oleh responden yang pertama antara lain bayam, sawi, kangkung, tomat, pare, dengan harga jual masing-masing sebesar Rp. 2.600/ikat, Rp. 3.000/ikat, Rp. 2.500/ikat, Rp. 5.000/kg, Rp. 6.000/ikat, sedangkan untuk responden yang keempat komoditi yang diusahakan antara lain bayam, sawi, kangkung, cabe dengan harga jual masing-masing komoditi sebesar Rp.3.000/ikat, Rp.2.500/ikat, Rp.2.000/ikat dan Rp. 14.000/kg.

Tabel 9. Pendapatan petani sesudah adanya program CSR di Desa Passo tahun 2014.

No	Luas lahan (ha)	Produksi kg	Total penerimaan (Rp/thn)	Total biaya (Rp/thn)	Pendapatan (Rp/thn)
1.	1,00	6.942	52.025.000	23.285.000	28.740.000
2.	0,18	3.208	30.000.000	6.675.000	23.325.000
3.	0,045	2.500	24.000.000	6.022.500	17.977.500
4.	1,00	9.300	79.100.000	24.520.000	54.580.000
5.	0,50	14.567	56.800.000	13.355.000	43.445.000
6.	0,50	6.833	59.400.000	13.010.000	46.390.000
7.	0,50	6.750	54.600.000	14.400.000	40.200.000
8.	0,05	3.100	29.000.000	5.837.500	23.162.500
Total	3,77	53.200	384.925.000	107.105.000	277.820.000
Rata-rata		6.650	48.115.625	13.388.125	34.727.500

Kelompok Tani Mulyo Desa Rumah Tiga

Kelompok tani ini mengusahakan lahan milik orang lain sehingga kelompok bersama-sama membayar harga sewa lahan. Walaupun pembagian hasilnya merata tetapi ada perbedaan pendapatan dikarenakan biaya produksi tiap responden berbeda. Hal ini terjadi karena biaya penyusutan peralatan yang dimiliki dari setiap responden merupakan biaya tiap responden.

Ketua kelompok harusnya memiliki pendapatan yang lebih besar atau sama dengan anggota jika hasilnya dibagi sama rata, akan tetapi ketua kelompok tani Mulyo memiliki pendapatan yang rendah dari semua anggota kelompok tani. Hal ini

dikarenakan biaya penyusutan peralatan yang dikeluarkan oleh ketua kelompok yang terbesar.

Tabel 10. Pendapatan petani sebelum adanya program CSR di Desa Rumahtiga tahun 2014

No.	Luas lahan (ha)	Produksi (kg)	Total penerimaan (Rp/thn)	Total biaya (Rp/thn)	Pendapatan (Rp/thn)
1.	0,11	398	2.937.000	2.034.446	902.554
2.	0,11	398	2.937.000	1.822.779	1.114.221
3.	0,11	398	2.937.000	1.817.779	1.119.221
4.	0,11	398	2.937.000	1.822.779	1.114.221
5.	0,11	398	2.937.000	1.817.779	1.119.221
6.	0,11	398	2.937.000	1.822.779	1.114.221
7.	0,11	398	2.937.000	1.817.779	1.119.221
8.	0,11	398	2.937.000	1.817.779	1.119.221
9.	0,11	398	2.937.000	1.822.779	1.114.221
Total	1,00	3.582	26.433.000	16.596.678	8.935.224
Rata-rata		398	2.937.000	1.844.075	992.803

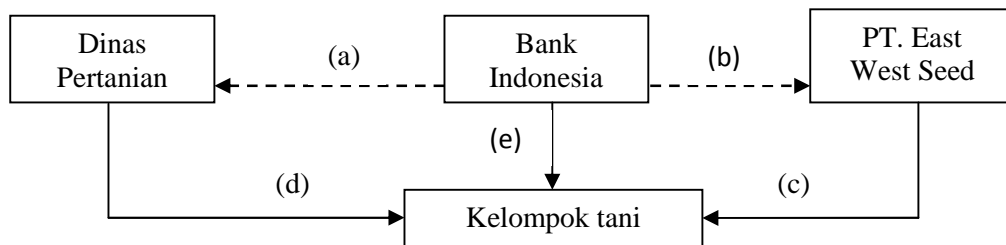
Sebelum dan sesudah ada program CSR melalui daerah klaster hortikultura, tidak ada sistem yang berubah pada kelompok tani ini, tetap menggunakan sistem kerja lama yakni bersama-sama bekerja pada satu lahan dan hasilnya dibagi rata.

Tabel 11. Pendapatan petani sesudah adanya program CSR di Desa Rumahtiga tahun 2014

No	Luas lahan (ha)	Produksi (kg)	Total penerimaan (Rp/thn)	Total biaya (Rp/thn)	Pendapatan (Rp/thn)
1.	0,11	782	8.239.556	6.216.668	2.022.888
2.	0,11	782	8.239.556	1.785.000	6.454.555
3.	0,11	782	8.239.556	1.780.000	6.459.555
4.	0,11	782	8.239.556	1.785.000	6.454.555
5.	0,11	782	8.239.556	1.780.000	6.459.555
6.	0,11	782	8.239.556	1.785.000	6.454.555
7.	0,11	782	8.239.556	1.780.000	6.459.555
8.	0,11	782	8.239.556	1.780.000	6.459.555
9.	0,11	782	8.239.556	1.785.000	6.454.555
Total	1,00	7.038	74.156.004	20.476.668	53.679.328
Rata-rata		782	8.239.556	2.275.185	5.964.370

Bentuk Pemberdayaan

Pemberdayaan masyarakat menurut Kartasasmita (Bambang, 2010) adalah sebuah strategi. Strategi dimaksudkan adalah upaya yang dilakukan yang diarahkan langsung pada akar persoalan, yaitu meningkatkan kemampuan masyarakat.



Gambar 1. Bagan pemberdayaan kelompok tani

Berdasarkan Gambar 1, garis (a) dan (b) merupakan garis koordinasi Bank Indonesia dengan Dinas Pertanian dan PT. East West Seed. Sebelum melakukan program CSR melalui daerah klaster, Bank Indonesia bekerjasama dengan Dinas Pertanian dan PT. East West Seed untuk mencari kelompok-kelompok tani yang dapat dipilih sebagai kelompok pada daerah klaster. Bank Indonesia melakukan analisis kelompok tani berdasarkan kriteria-kriteria penilaian yang ditentukan oleh Bank Indonesia. Kelompok tani yang telah terpilih langsung memasukkan proposal untuk Bank Indonesia. Bank Indonesia secara langsung memberikan bantuan kepada kelompok tani yang ditunjukkan pada garis (e) dan bantuan yang diberikan sesuai dengan permohonan proposal yang diajukan.

PT. East West Seed merupakan salah satu perusahaan benih swasta nasional yang dimitrakan untuk bekerjasama dengan Bank Indonesia dalam pendampingan daerah klaster Bank Indonesia. Perusahaan ini memiliki andil yang besar dalam membimbing kelompok tani untuk membudidayakan komoditi hortikultura. Pada Gambar 1, garis (c) menunjukkan bahwa konsultan yang bertugas mendampingi petani secara langsung, dimana konsultan secara langsung turun bersama petani memberikan arahan untuk usahatani. Konsultan juga memberi informasi kepada Bank Indonesia mengenai benih/bibit yang baik untuk produksi, selain itu juga

melaporkan perkembangan setiap kelompok tani kepada Bank Indonesia (garis b pada gambar). Berdasarkan hasil penelitian awal pembuatan proposal, petani dibantu oleh konsultan dari perusahaan untuk menyusun proposal yang baik dan sesuai dengan kebutuhan setiap kelompok tani untuk diserahkan kepada Bank Indonesia.

Garis (d) pada Gambar 1 menunjukkan bahwa penyuluh yang berasal dari Dinas Pertanian yang berasal dari Balai Penyuluhan Pertanian (BPP) mempunyai tugas mendampingi kelompok tani secara langsung. Akan tetapi berdasarkan hasil wawancara hanya beberapa kelompok tani yang didampingi oleh penyuluh, yaitu pada Desa Waiheru dan Desa Hutumuri. Pendampingan tidak rutin, dalam seminggu hanya 2-3 kali kunjungan penyuluh. Berbanding terbalik dengan keadaan pada kelompok tani di Desa Rumah Tiga, tidak ada penyuluh yang melakukan pendampingan terhadap kelompok tani, hanya konsultan perusahaan dan pihak Bank Indonesia yang melakukan monitoring terhadap perkembangan kelompok tani; sedangkan di Desa Passo penyuluh hanya melakukan penyuluhan sekali dalam sebulan, sehingga kadang-kadang hambatan/kendala yang dialami dalam berusahatani harus dipecahkan sendiri oleh kelompok tani. Ada juga pihak-pihak dari instansi/lembaga lain yang bekerjasama dengan Bank Indonesia untuk melakukan bentuk pelatihan bagi petani dalam kelompok tani untuk kewirausahaan dan pengembangan usaha, dimana Bank Indonesia bekerjasama dengan Dinas Koperasi, Konsultan Keuangan Mitra Bank (KKMB) dan Perbankan.

Model pemberdayaan yang dilakukan oleh Bank Indonesia dapat dikatakan baik karena dapat memberikan peningkatan pendapatan bagi petani. Dari segi ketersediaan sayur, dapat dikatakan bahwa dengan adanya program CSR daerah klaster hortikultura ketersediaan sayur di pasar Kota Ambon cukup tersedia sehingga harga sayuran tidak terlalu berfluktuasi, walaupun kontribusinya tidak besar karena kelompok tani yang sedikit dan jumlah anggota yang terbatas. Jika ditinjau dari keanggotaan kelompok tani, jumlah anggota kelompok yang diberdayakan oleh Bank Indonesia tidak sesuai dengan persyaratan. Menurut Dinas Pertanian (2015), suatu kelompok tani haruslah memiliki jumlah 20 - 25 anggota.

Kesimpulan

Pendapatan petani sebelum CSR Rp. 14.345.000,- (hasil pendapatan petani), Rp.8.690.000,- (hasil pendapatan nelayan) Desa Hutumuri; Rp.128.133.334,- untuk Desa Waiheru, Rp.120.368.000,- untuk Desa Passo, Rp.8.935.224,- dan untuk Desa Rumah Tiga. Sesudah adanya program CSR, pendapatan petani untuk Desa Hutumuri sebesar Rp.21.940.000,-, untuk Desa Waiheru sebesar Rp.160.333.334,-, untuk Desa Passo sebesar Rp.277.820.000,-, untuk Desa Rumah Tiga sebesar Rp.53.679.328,-, sehingga dapat dilihat peningkatan pendapatan untuk petani pada tiap desa sebesar 34,60 persen untuk Desa Hutumuri, untuk Desa Waiheru sebesar 20,04 persen, untuk Desa Passo sebesar 56,67 persen dan untuk Desa Rumah Tiga sebesar 83,35 persen. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa program CSR berdampak positif bagi petani dalam upaya peningkatan pendapatan.

Bank Indonesia bekerjasama dengan PT. East West Seed dan Dinas Pertanian untuk mencari kelompok tani serta kedua instansi/lembaga ini yang mempunyai tugas untuk memberi penyuluhan dan melakukan pendampingan sampai kelompok tani dianggap mandiri. Pendampingan yang dilakukan berupa aspek teknis dan ekonomi tentang komoditi hortikultura hingga kelompok tani dapat mandiri dalam berusahatani. Bank Indonesia mempunyai tugas untuk mengontrol dan mengevaluasi program CSR yang dijalankan serta secara langsung memberikan bantuan kepada petani. Ada juga bentuk-bentuk pelatihan yang dilakukan oleh Bank Indonesia untuk petani dalam menguatkan akses biaya serta permodalan untuk usahatani.

Daftar Pustaka

- Badan Pusat Statistik Indonesia. 2013. Indonesia dalam angka 2013.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Maluku. 2012. Maluku dalam angka 2012.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Maluku. 2013. Maluku dalam angka 2013.
- Bambang, S. 2010. "Pemberdayaan ekonomi perempuan tani berbasis kelembagaan." *Jurnal Muasa*, 2(2):287-300.
- Bank Indonesia. 2014. Program Kerja Klaster dan Kewirausahaan Tahun 2014. Maluku : Bank Indonesia.
- DIPER (Dinas Pertanian). 2015. *Penerbitan dan legalisir kelompok tani*. dalam <<http://diperta.sumenep.go.id/page-penerbitan-legalisir-kelompok-tani.html>> Diakses 20 Mei 2015.

- Letty dan Fitry. 2008. Analisis dampak BLM-PNPM MP 2008 terhadap sumber-sumber pendapatan wanita tani. *Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian*. 8(1) : 24-31.
- Marnelly, T.R. (2012). “*Corporate Social Responsibility (CSR) Tinjauan Teori dan Praktek di Indonesia*”. *Jurnal Aplikasi Bisnis*, 2 (2).
- Mulyadi. 1999. *Akuntansi Biaya*. Yogyakarta : Aditya Media.
- Zulhaedar, F. 2012. *Pentingnya komoditi hortikultura sebagai bahan pangan dalam* <<http://ntb.lipbank.pertanian.go.id>.> diakses 01 Januari 2015